

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tanjung Dewa

Tanjung Dewa adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Merupakan desa yang subur karena terdapat pergunungan dan persawahan serta banyak pepohonan yang rindang, di antaranya pohon kelapa, sawo, magga, rambutan, dan sebagainya. Jarak Desa Tanjung Dewa dengan Ibu Kota Kabupaten Tanah Laut sekitar 40 KM dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam, serta jarak dengan Kantor Kecamatan Panyipatan sekitar 18 KM dengan jarak tempuh sekitar 30 menit.

Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Tanjung Dewa adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung
- b. Sebelah Selatan: Desa Batakan Kecamatan Panyipatan
- c. Sebelah Barat: Laut Jawa
- d. Sebelah Timur: Desa Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan

Luas wilayah Desa Tanjung Dewa secara keseluruhan adalah sekitar 1444,758 ha/m², termasuk di dalamnya lahan pertanian/perkebunan, permukiman, pantai dan tempat pemakaman umum.

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Dewa

Pendidikan masyarakat Desa Tanjung Dewa rata-rata adalah tingkat SD dan SLTP, hanya sebagian kecil yang bisa menyelesaikan tingkat SLTA terlebih lagi perguruan tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Dewa.

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Keterangan |
|-----|--------------------|--------|------------|
| 1 | Belum Tamat SD | 602 | - |
| 2 | SD | 1165 | - |
| 3 | SLTP | 349 | - |
| 4 | SLTA | 206 | - |
| 5 | Diploma/Sarjana | 44 | - |

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Tanjung Dewa Tahun 2020.

3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Dewa

Desa Tanjung Dewa memiliki wilayah perkebunan/persawahan dan berdekatan dengan laut, sehingga mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Tanjung Dewa ini adalah rata-rata sebagai pekebun/petani dan nelayan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Dewa.

| No. | Jenis Pekerjaan | Jenis Kelamin | |
|-----|---------------------------------|---------------|-----------|
| | | Laki-Laki | Perempuan |
| 1 | Petani/Pekebun | 322 | 52 |
| 2 | Nelayan | 322 | - |
| 3 | Buruh Migran | 1 | 3 |
| 4 | Pegawai Negeri Sipil | 7 | 8 |
| 5 | Pengrajin Industri Rumah Tangga | 12 | 13 |
| 6 | Pedagang | 49 | 20 |
| 7 | Peternak | 30 | 1 |
| 8 | Pembantu Rumah Tangga | - | 2 |
| 9 | Pensiunan PNS/POLRI/TNI | 2 | 1 |
| 10 | Pengusaha UMKM | 14 | 64 |
| 11 | Dukun Kampung Terlatih | 1 | 4 |

Lanjutan Tabel 4.2.

| No. | Jenis Pekerjaan | Jenis Kelamin | |
|-----|----------------------------|---------------|-----------|
| | | Laki-Laki | Perempuan |
| 12 | Karyawan Perusahaan Swasta | 33 | - |
| 13 | Pelajar/Mahasiswa | 365 | 340 |
| 14 | Honoror | 24 | 14 |
| 15 | Buruh Harian | 14 | 11 |
| 16 | Tukang Bangunan | 4 | - |

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Tanjung Dewa Tahun 2020.

4. Keagamaan Masyarakat Desa Tanjung Dewa

Semua masyarakat di Desa Tanjung Dewa menganut agama Islam, adapun sarana ibadah yang ada di Desa Tanjung Dewa terdiri dari 1 buah masjid dan 4 buah musala.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter yang sudah diedit melalui proses pengeditan sehingga dapat disimpulkan sesuai data yang diperlukan, kemudian data yang terkumpul disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya dan diklasifikasikan berdasarkan urutan permasalahannya. Agar lebih terarah, penulis menyajikan data berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang ditetapkan pada bagian sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut

Untuk menggambarkan data mengenai nilai-nilai pendidikan akidah dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, peneliti menyajikannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun nilai-nilai pendidikan akidah dalam tradisi

selamatan laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

a. Nilai *Ilahiyat*

Nilai-nilai pendidikan akidah yang paling mendasar dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut ini ialah nilai *Ilahiyat*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah SWT). Adapun nilai *ilahiyat* yang terkandung dalam tradisi selamatan laut adalah sebagai berikut:

1) Berdoa

Berdoa hanya kepada Allah merupakan kewajiban seorang muslim kepada sang pencipta, berharap sesuatu atau berdoa hanya kepada Allah merupakan bagian dari salah satu tujuan dilaksanakan tradisi selamatan laut yang terkandung dalam nilai *ilahiyat*. Hal tersebut berdasarkan dengan apa yang telah disampaikan RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Menurutku nilai-nilai pendidikan akidah dalam beselamatan laut ini banyak banar, salah satunya kita memohon keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan lawan Allah Ta’ala untuk babuhan nelayan khususnya, supaya nelayan nih parajakian karena kan amun buhan pelaut banyak mendapat hasil tangkapan, kami banyak jua kawa manukar iwak bisa juga dibari akan haja, dan aku yakin ujar guruku apabila melakukan doa bersama nang urangnya itu 40 urang labih bakumpul maka akan dimustajab doa itu oleh Allah”. (Menurut saya nilai-nilai pendidikan akidah dalam selamatan laut ini banyak sekali, salah satunya yaitu memohon keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan hanya dengan Allah SWT khususnya untuk keselamatan para nelayan, supaya para nelayan mendapatkan rezeki dengan hasil laut yang melimpah karena kalau banyak mendapatkan ikan maka kami sebagai pembeli pun bisa membeli ikan bahkan bisa diberi dengan cuma-cuma. Dan saya yakin apa yang dikatakan guru saya bahwasanya apa berdoa bersama orang yang jumlahnya 40 orang atau lebih maka akan dikabulkan oleh Allah SWT).⁴¹

⁴¹ RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

Kemudian ditambahkan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Banyak nilai-nilai pendidikan akidah nang dapat diambil, cuman sebagian besarnya kada berharap selain kepada nang maha kuasa. Selain melestarikan tradisi tujuan utamanya adalah yakin bahwa keselamatan ini berasal dari Allah jua”. (Banyak nilai-nilai pendidikan akidah yang bisa diambil, Cuma sebagian besarnya yaitu tidak berharap sesuatu selain kepada Allah Yang Maha Kuasa. Selain melestarikan tradisi tujuan utamanya ini yaitu meyakini bahwa keselamatan datangnya hanya dari Allah saja).⁴²

Adapun doa yang dibaca dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung tersebut di antaranya adalah doa arwah, doa selamat, dan doa tolak bala. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh RS selaku tokoh masyarakat nelayan beliau mengatakan:

“Dalam selamatan laut ini sabarataan ai menurutku terkandung nilai akidahnya, kaya imbah betahlil itu kita membaca doa yakalo doa selamat lawan tolak bala, nah kita berdo'a itu kepada Allah Ta'ala kadada lawan nang lain”. (Dalam selamatan laut ini semuanya menurut saya ada nilai akidahnya, seperti imbah setelah bertahlil itu kita membaca doa selamat dan doa tolak bala kepada Allah SWT tidak ada kepada yang lain).⁴³

Kemudian ditambahkan oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Selamatan laut ini mencakup ai sudah biasanya bebacaan doa-doa, biasanya tuh doa arwah, selamat sekaligus ai sudah doa tolak bala”. (Selamatan laut ini biasanya membaca doa, biasanya doa yang dibaca itu doa arwah, doa selamat dan sekaligus doa tolak bala).⁴⁴

⁴² HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁴³ RS, Tokoh Masyarakat Nelayan, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁴⁴ RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

2) Bersyukur

Bersyukur merupakan salah satu hal yang dirasakan dan diucapkan oleh masyarakat Desa Tanjung Dewa, mereka mengucapkan kalimat syukur berdasarkan apa yang dirasakan mereka ketika telah rutin melaksanakan selamatan laut setiap tahun, salah satu kalimat syukur umat Islam yaitu hamdalah (*Alhamdulillah*). Hal tersebut berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh RM selaku tokoh masyarakat nelayan, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah kampung kita ini lautnya sudah membaik, sudah menghasilkan tangkapan nang banyak, dan nelayannya mendapat selamatan dari Allah. Sudah nyata syukur alhamdulillah berkat salah satunya rutin beselamatan laut”.(Kampung kita ini lautnya sudah bagus, sudah banyak menghasilkan ikan dan nelayannya diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Sudah pasti sangat bersyukur kepada Allah berkat salah satunya rutin melaksanakan selamatan laut).⁴⁵

Kemudian ditambahkan oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah kami merasa tenang dalam menjalani kehidupan, terutama bubuhan nelayan nang paling marasa akan”. (*Alhamdulillah kami merasa tenang dalam menjalani kehidupan, terutama para nelayan yang paling merasakan hal tersebut*).⁴⁶

3) Berzikir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka dalam tradisi selamatan laut ini juga terdapat suatu kegiatan yaitu berzikir, zikir merupakan salah satu sarana untuk mengagungkan Allah SWT dan mengingat Allah, adapun himpunan kalimat zikir disebut juga dengan tahlil.

⁴⁵RM, Tokoh Masyarakat Nelayan, (Hasil Wawancara, 30 November 2021).

⁴⁶RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

Hal tersebut berdasarkan dengan apa yang dikatakan oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Tahlil itu iya sama lawan zikir, apabila membaca tahlil sama aja jua lawan bezikir, zikir itu untuk menentramkan jiwa”. (Tahlil itu sama saja dengan zikir, begitu pula apabila bertahlil sama dengan berzikir, zikir itu tujuannya untuk menentramkan jiwa”.⁴⁷

Kemudian ditambahkan oleh RM selaku tokoh masyarakat nelayan, beliau mengatakan:

“Tahlilan itu zikir untuk mengingat Allah SWT dan memperbanyak menyebut nama Allah SWT. (Membaca tahlil itu adalah zikir untuk mengingat Allah SWT dan memperbanyak menyebut nama Allah SWT).⁴⁸

b. Nilai *Nubuwat*

Selain nilai *Ilahiyat*, dalam proses pelaksanaan tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut ini juga terkandung nilai *nubuwat*, yaitu sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwasanya nilai *nubuwat* meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul serta kitab-kitab yang diturunkan kepadanya, mencakup mukjizat, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, nilai *nubuwat* yang terkandung dalam tradisi selamatan laut ini adalah sebagai berikut:

1) Musyawarah

Musyawarah bisa juga disebut dengan diskusi atau rapat, musyawarah dapat dikategorikan ke dalam nilai *nubuwat* karena termasuk meneladani apa yang

⁴⁷RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁴⁸RM, Tokoh Masyarakat Nelayan Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara 30 November 2021).

pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Musyawarah ini sangat maumpati nabi, karena di setiap segala urusan apa saja nabi itu selalu bermusyawarah walaupun sidin sudah tahu hasilnya, hal ini bertujuan supaya menghasilkan keputusan yang baik”. (Musyawarah ini sangat mengikuti nabi, karena di setiap urusan apapun nabi selalu bermusyawarah terlebih dahulu walaupun nabi sudah mengetahui hasilnya, hal ini bertujuan agar menghasilkan keputusan yang terbaik).⁴⁹

Kemudian ditambahkan oleh RS selaku tokoh masyarakat nelayan:

“Sebelum hari itu kami ada rapat dulu, untuk menentukan tanggal mencari dana lawan tanggal acaranya supaya pasti”. (Sebelum hari pelaksanaan itu kami mengadakan rapat terlebih dahulu, untuk menentukan tanggal pencarian dana dan tanggal acara tradisi selamatan laut supaya pasti).⁵⁰

Kemudian ditambahkan lagi oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Musyawarah ini gunanya untuk kemaslahatan bersama, supaya banyak yang bisa hadir di acara kita, amun kadada musyawarah kena kada pas tanggal pelaksanaannya, kalo-kalo pas tanggal urang banyak yang haur”. (Musyawarah ini gunanya untuk kemaslahatan bersama supaya banyak yang bisa berhadir di acara selamatan laut, kalau tidak ada musyawarah bisa jadi tanggal pelaksanaannya tidak efektif jika tanggal tersebut berkenaan dengan tanggal orang lagi sibuk-sibuknya).⁵¹

2) Bertawasul Kepada Nabi Muhammad SAW

Selain musyawarah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, nilai *nubuwat* yang terkandung dalam tradisi selamatan

⁴⁹HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁵⁰RS, Tokoh Masyarakat Nelayan Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁵¹RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

laut ini yaitu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun tawasul dibaca ketika sebelum memulai membaca yasin yang dibaca oleh tokoh agama sebagai pemimpin.

Hal tersebut berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Pas selamatan laut itu ada jua tawasul, yang mana tawasul itu menurutku masuk jua lawan nilai-nilai akidah, soalnya kita percaya lawan nabi, berkat bertawasul mudahan apa yang kita harapkan itu sampai lawan Allah SWT”. (Waktu selamatan laut itu ada juga pembacaan tawasul, yang mana tawasul itu menurut saya termasuk juga dengan nilai-nilai akidah karena kita mempercayai nabi, berkat bertawasul mudahan apa yang diharapkan bisa tersampaikan kepada Allah SWT).⁵²

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui kalimat tawasul kepada Nabi Muhammad SAW yang biasa dibaca saat selamatan laut di Desa Tanjung Dewa ini yaitu:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آئَالِهِ وَأَزْوَاجِهِ
وَدُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْكَرَامِ شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ

3) Berselawat Kepada Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, selawat salah satunya dibaca ketika *bertepung tawar*. Hal tersebut berdasarkan apa yang telah dikatakan JD selaku tokoh adat, beliau mengatakan:

⁵²HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

“Nang dibaca pas betapung tawar itu salah satunya selawat nabi, tujuannya supaya dapat berkah nabi”. (Yang dibaca ketika bertepung tawar itu salah satunya selawat nabi, tujuannya yaitu agar mendapat berkah dari nabi).⁵³

Kemudian ditambahkan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Aku biasanya pas betapung tawar itu membaca selawat pang, buhannya membaca selawat jua”. (Saya biasanya ketika bertepung tawar itu selalu membaca selawat, sama seperti yang lain).⁵⁴

Selain ketika *bertepung tawar*, selawat juga dibaca ketika pembacaan tahlil, karena di dalam tahlil juga banyak bacaan selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana telah dikatakan oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Di dalam tahlil itu selain zikir termasuk jua bacaan selawat, makanya menurut kami dengan betahlilan ini sudah mencakup haja toh sabarataan nang dibaca”. (Di dalam bacaan tahlil itu selain zikir termasuk juga selawat, maka dari itu menurut kami dengan tahlilan ini sudah mencakup membaca berbagai macam bacaan).⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bacaan selawat pada saat tahlilan dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa salah satunya yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

⁵³JD, Tokoh Adat Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁵⁴HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁵⁵RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

4) Membaca Surah Yasin

Pembacaan surah Yasin juga termasuk nilai *nubuwwat* karena sebagaimana surah Yasin adalah bagian daripada salah satu surah yang ada di dalam Al-Qur'an. Maka dapat diketahui bahwa dalam tradisi selamatan laut ini juga terkandung nilai *nubuwwat* dengan membaca kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Salah satu nilai-nilai pendidikan akidahnya yaitu pembacaan surah Yasin, kita tahu aja toh sabarataan bahwasanya membaca yasin ini sama lawan membaca qur'an, lawan banyak manfaatnya dan keberkahannya apabila membaca surah yasin ini, selain itu jua apalagi dalam surah Yasin ini banyak banar nilai-nilai keimanan nang terkandung nangcaya mengesakan Allah”. (Salah satu nilai-nilai pendidikan akidahnya yaitu pembacaan surah Yasin, sebagaimana kita ketahui bahwasanya membaca surah Yasin sama saja dengan membaca Al-Qur'an, serta banyak manfaatnya dan keberkahannya apabila membaca surah Yasin ini, apalagi di dalam surah Yasin ini banyak sekali terkandung nilai-nilai keimanan seperti mengesakan Allah SWT).⁵⁶

5) Membaca Surah Al-Fatihah

Selain yang telah disajikan di atas, peneliti juga menemukan fakta di lapangan dari hasil observasi bahwasanya selain membaca surah Yasin, masyarakat juga membaca surah Al-Fatihah sbagaimana telah diketahui bahwasanya surah Al-Fatihah juga termasuk salah satu surah di dalam Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah dibaca secara bersama-sama sebelum memulai membaca surah Yasin dan sebelum memulai berdoa yang dipimpin oleh tokoh agama membaca dengan dimulai oleh tokoh agama dengan bacaan kalimat *“Al-Fatihah”* maka seluruh masyarakat yang berhadir langsung membaca surah Al-Fatihah.

⁵⁶HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

c. Nilai *Ruhaniyat*

Ruhaniyat juga merupakan nilai pendidikan akidah yang meliputi keyakinan kepada alam metafisik atau makhluk gaib seperti malaikat, jin, iblis, dan sebagainya. Adapun yang termasuk nilai *ruhaniyat* dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa di antaranya yaitu memercayai adanya malaikat dan jin juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh JD selaku tokoh adat, beliau mengatakan:

“Kita kada kawa kada percaya lawan makhluk halus (malaikat dan jin) ini, karena inya jua termasuk makhluk nang diciptakan Allah sudah lawas sebelum kita (manusia) ini ada”. (Kita tidak bisa mendustakan dengan adanya makhluk halus berupa malaikat maupun jin ini, karena mereka juga termasuk makhluk ciptaan Allah SWT bahkan sudah lebih dahulu ada sebelum adanya manusia).⁵⁷

2. Simbol-Simbol Ritual dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

Hampir semua tradisi di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan terdapat alat dan bahan yang wajib disediakan sebagai simbol kebiasaan turun temurun dari nenek moyang mereka. Adapun alat dan bahan yang menjadi simbol dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

a. Ketupat

Ketupat merupakan salah satu bahan yang selalu ada di setiap acara atau tradisi selamatan, ketupat terbuat dari beras yang dimasukan kedalam anyaman kecil dari daun kelapa lalu di masak seperti memasak nasi dan bercampur dengan

⁵⁷JD, Tokoh Adat Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

sedikit ketan. Makna dari ketupat dijelaskan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Nah aku kada tahu banar pang kenapa harus ketupat, mulai bahari sudah ada ketupat ini acara selamatan apa aja pasti ada ketupat, dan paninian ku memadahkan bahwasanya karena ketupat ini supaya mendapatkan apa yang dikahandaki dan supaya mendapat berkah”. (Saya kurang tahu mengapa harus ketupat, sejak dahulu memang sudah ada dan setiap acara selamatan pasti ketupat disajikan, nenek saya pernah mengatakan bahwasanya ketupat ini supaya mendapatkan apa yang dikehendaki dan supaya mendapatkan keberkahan).⁵⁸

Ketupat juga biasanya disajikan bersamaan dengan kuahnya yang terbuat dari santan bercampur gula aren yang sudah direbus dengan air panas, atau masyarakat Desa Tanjung Dewa biasa menyebutnya dengan *santan bagula* (santan bercampur gula) yang diletakkan di dalam gelas kecil.

b. Kopi Pahit dan Kopi Manis

Kopi pahit dan kopi manis merupakan kopi hitam asli yang merupakan salah satu bahan pokok yang wajib ada dalam acara selamatan laut. Mengenai makna dari kopi pahit dan kopi manis sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Kopi pahit wan kopi manis ini bisa jua disambat tafaulan, menandakan bahwa kadang kehidupan di dunia ini pahit kadang manis. Maka dengan harapan supaya nang kehidupannya pahit kawa jadi manis”. (Kopi pahit dan kopi manis ini bisa dikatakan *tafa’ulan*/pengibaratan, yang menandakan bahwa terkadang kehidupan di dunia ini pahit terkadang manis. Maka berharap semoga yang kehidupannya pahit bisa menjadi manis).⁵⁹

⁵⁸HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁵⁹RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

c. Pisang

Biasanya pisang yang digunakan yaitu jenis pisang mas atau masyarakat Banjar sering menyebutnya *pisang mahuli*, kalau tidak ada pisang mas boleh diganti dengan jenis pisang lain. Pisang yang digunakan yaitu sebanyak satu sisir dan berapapun jumlahnya dalam satu sisir tidak jadi masalah yang penting satu sisir. Mengenai makna dari pisang satu sisir dijelaskan oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Pisang ini harus sesikat kada boleh una atau tepacul salah satunya, kalau ada nang una ini sama ai artiannya sisa urang, urang kada hakun meambil apang sudah bakas urang. Kada sopan kita ibaratnya lawan nang tuha membarii nang bakas”. (Pisang ini harus satu sisir atau satu tangkai tidak boleh kurang. Kalau ada yang kurang sama artinya sisa orang, orang yang diberi pasti tidak mau mengambil pisang tersebut karena terlihat bekas. Tidak sopan jadinya apabila diibaratkan memberi sesuatu kepada orang yang lebih tua tetapi sesuatu yang bekas).⁶⁰

d. Roti Manis

Roti manis merupakan suatu kue yang terbuat dari tepung dan telur ayam yang dikukus dan berukuran kecil, roti manis disajikan dengan jumlah yang ganjil. Mengenai makna dari roti manis disediakan dengan jumlah yang ganjil telah diterangkan oleh RF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Biasanya wadai nang dipakai ini roti manis, lain wadai untuk, wadai apam, dan lain-lain. Lawan jua jumlahnya ini biasanya ganjil, kita umpamanya maumpati Allah Ta'ala haja karena sidin ganjil dan katuju nang ganjil”. (Biasanya kue yang dipakai ini roti manis, bukan kue untuk, kue apam, dan lain-lain. Jumlahnya biasanya ganjil, diibaratkan mengikuti Allah SWT yang maha satu atau ganjil dan beliau menyukai sesuatu yang ganjil).⁶¹

⁶⁰RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁶¹RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

e. Nasi Ketan

Nasi ketan merupakan suatu jenis nasi yang berasal dari beras ketan atau masyarakat Desa Tanjung Dewa biasa menyebutnya *lakatan*, nasi ketan yang dihidangkan dibagi menjadi dua dan diletakkan di dalam piring kecil dengan diberi warna yang berbeda, yaitu warna kuning dan putih. Nasi ketan kuning yaitu nasi ketan yang bercampur dengan air kunyit sehingga warna menjadi kuning, sedangkan nasi ketan putih tidak bercampur apa-apa sehingga warnanya tetap putih. Nasi ketan dibentuk seperti gunung di atas piring kecil dan diberi telur ayam kampung yang telah direbus lalu diletakkan di bagian tengahnya, satu biji telur di ketan kuning dan satu biji telur di ketan putih. Makna mendalam dari perbedaan warna pada nasi ketan dijelaskan oleh JD selaku tokoh adat, beliau mengatakan:

“Nang jadi alasan ada lakatan ini, karena lakatan ini dasar makanan urang bahari. Lakatannya dua macam ada yang berwarna kuning lawan nang putih, jangan tatinggal tu, karena gasan pedatuan sabuting lawan sabutingnya gasan wali-wali. Hintalu nya gin hintalu ayam kampung, jangan ayam ras takutannya urang kada katuju, karena kepatohan sudah makan ayam kampung mulai bahari. Ini diibaratkan nangkaya proposal jua, amun kd sesuai urang kalo kada katuju kaina meraju”. (Yang menjadi alasan ada ketan ini, karena ketan memang makanan orang zaman dahulu. Ketannya ada dua macam yaitu yang berwarna kuning dan berwarna putih, jangan sampai tertinggal salah satunya, karena yang satu untuk datu dan satunya lagi untuk para wali. Telurnya pun berasal dari ayam kampung, bukan ayam ras, hal ini ditakutkan orang tersebut tidak suka karena sudah terbiasa makan dengan telur ayam kampung sejak dahulu. Ini bisa diibaratkan ketika ingin mengantar proposal, lalu isinya tidak sesuai maka orang tersebut menolak dan menjauh).⁶²

⁶²JD, Tokoh Adat Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

f. Bubur Merah dan Bubur Putih

Bubur merupakan jenis nasi yang sengaja dimasak dengan air yang banyak sehingga menjadi lembek. Dalam pelaksanaan tradisi selamatan laut, bubur disajikan dengan dua macam warna yaitu ada bubur berwarna merah karena bercampur dengan gula aren, dan bubur yang berwarna putih karena hanya menggunakan gula pasir. Makna disediakannya bubur dengan warna merah dan warna putih ini diterangkan oleh JD selaku tokoh adat, beliau mengatakan:

“Bubur habang ini gasan jin nang jahat kada tahu di agama nang rancak mengganggu, dan bubur nang putih gasan fatih, fatih itu jika diibaratkan itu urang nang menjaga akan nelayan kita apabila pergi melaut. Mudah-mudahan imbah dibarimakani ini babuhannya nang baik selalu menyertai, dan yang jahat bisa berjauh”. (Bubur merah dan bubur putih ini untuk jin yang jahat yang tidak tahu agama yaitu sering mengganggu, dan bubur putih adalah untuk fatih, fatih itu jika diibaratkan adalah orang yang menjaga nelayan apabila pergi berlayar. Mudah mudahan setelah diberi makan ini mereka nang baik selalu menyertai, dan yang jahat bisa menjauh).⁶³

g. Ayam Kampung

Ayam kampung menjadi hewan yang disembelih saat selamatan laut di Desa Tanjung Dewa, ayam kampung terdiri dari dua ekor yang terdiri dari ayam jantan dan ayam betina (sepasang). Hal yang bisa dikatakan memiliki makna pada penyembelihan ayam kampung ini yaitu terletak pada jenis kelamin ayam yaitu ayam kampung betina dan jantan. Makna dari sepasang ayam kampung tersebut dijelaskan oleh RS selaku tokoh masyarakat nelayan, beliau mengatakan:

“Manyumbalih ayam dua ikung sepasang di selamatan laut ini aku kada tahu jua pang persis artinya, mungkin sepemahamanku menandakan sesuai lawan tujuannya yaitu supaya barataan dapat barakatnya, kada khusus gasan lalakian haja, tapi jua babinian nang dirumah mudahan dapat jua manfaatnya. Pada intinya selamatan laut ini terbuka haja

⁶³JD, Tokoh Adat Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

kadada bermaksud gasan siapa-siapa jua tapi gasan sabarataan masyarakat, nang di laut selamat nang di darat selamat". (Menyembelih ayam dua ikung sepasang ini saya kurang tahu juga bagaimana maksudnya, mungkin menurut pemahaman saya itu menandakan seperti tujuannya yaitu supaya semua mendapatkan berkahnya, tidak terkhusus untuk laki-laki saja, akan tetapi untuk perempuan yang tidak ikut juga mendapatkan manfaatnya. Pada intinya selamatan laut ini terbuka saja tidak bermaksud ditujukan untuk satu orang saja akan tetapi untuk semua masyarakat nang bekerja di laut seperti nelayan mendapat keselamatan dan yang bekerja di darat atau selain nelayan mendapat keselamatan juga).⁶⁴

h. *Tepung Tawar*

Tepung tawar merupakan alat untuk memercikan air yang terbuat dari daun kelapa yang dianyam biasanya berbentuk semacam bunga untuk mempermudah air bisa dipercikkan dengan baik. *Tepung tawar* ini biasanya diletakkan di sebuah mangkok berisi air, *minyak likat boboreh*, dan bercampur darah ayam. Makna dari disediakannya *tepung tawar* diterangkan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

"Tapung tawar ini andakan maknanya itu di campuran darah ayam nya itu, kisahny ujar urang bahari supaya cukup darah ayam aja tadih nang dilaut, darah manusia jangan". (*Tepung tawar* ini letak maknanya itu pada darah ayam yang dicampurkan di *tepung tawar* tersebut, ceritanya kata orang zaman dahulu perumpamaannya cukup darah ayam saja yang bercucuran di laut, jangan sampai darah manusia).⁶⁵

Kemudian ditambahkan oleh RM selaku tokoh masyarakat nelayan, beliau mengatakan:

"Tapung tawar ini ada jua bacaannya, yaitu sambil basalawat pas bejalan di pesisir pantai tu, dengan tujuan meambil berkat nabi". (*Tepung tawar* ini juga ada sesuatu yang dibaca yaitu sambil membaca selawat

⁶⁴RS, Tokoh Masyarakat Nelayan Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁶⁵HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

kepada nabi sambil menyusuri pesisir pantai, dengan tujuan meminta keberkahan kepada Nabi).⁶⁶

Kemudian ditambahkan lagi oleh TF selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Kan asal muasal tapung tawar ini tepung lawan tawar, jadi tawar itu artinya mengobati, nah dengan tapung tawar itu urang sekitar diberikan kesehatan dan keselamatan”. (Asal usul tepung tawar ini yaitu tepung dan tawar, jadi tawar itu artinya mengobati, maka dari itu berkat tepung tawar ini orang-orang di sekitar diberikan kesehatan dan keselamatan).⁶⁷

i. Beras Kuning

Beras kuning adalah beras yang berwarna kuning karena bercampur dengan kunyit, beras kuning ini bisa disebut bahan yang wajib ada dalam setiap pelaksanaan suatu ritual. Beras kuning yang disediakan hanya satu piring kecil atau sama dengan satu genggam beras. Mengenai makna dari disediakannya beras kuning telah diterangkan oleh JD selaku tokoh adat, beliau mengatakan:

“Behahambur baras kuning itu sama lawan ba undang gasan datu tanah wan babanyu, masalah datang atau kada kadapapa, pokoknya minta peliharakan sabarataan”. (Mengahamburkan beras kuning itu sama dengan mengirim undangan untuk penjaga di gunung dan di laut, soal datang maupun tidak itu tidak jadi masalah yang terpenting sudah sampai permintaan untuk selalu dipeliharakan semuanya).⁶⁸

Kemudian ditambahkan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Beras kuning ini ditujukan gasan datu, yang mana warna kuning ini kaya warna emas, warna kerajaan, warna kekayaan lah istilahnya”. (Beras kuning ini ditujukan untuk datu, yang mana warna kuning ini seperti warna emas, warna kerajaan, semacam warna kekayaan).⁶⁹

⁶⁶RM, Tokoh Masyarakat Nelayan, (Hasil Wawancara, 30 November 2021).

⁶⁷RF, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁶⁸ JD , Tokoh Adat Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁶⁹ HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

j. Dupa

Dupa merupakan salah satu bahan yang wajib ada dalam sebuah ritual keagamaan yang biasanya bercampur dengan kemenyan, dupa terbuat dari serbuk kayu aromatik yang apabila dibakar akan mengeluarkan asap yang beraroma wangi yang khas. Mengenai makna dinyalakan dupa telah dikatakan oleh JD selaku tokoh adat, beliau mengatakan:

“Mehidupi dupa ini baimbay lawan behahambur baras tadi, sama jua lawan ba undang, tapi bahidup dupa dahulu hanyar bahambur baras, misal tebalik kadapapa jua misalnya bahambur baras dahulu kada jadi masalah, karena niatnya sama aja. Tapi kebanyakan itu bahidup dupa pang badahulu”. (Menyalakan dupa ini berbarengan dengan menghambur beras kuning, sama juga tujuannya seperti mengirim undangan, tapi menyalakan dupa terlebih dahulu baru menghamburkan beras kuning. Misal terbalik tidak apa-apa juga kalau menghambur beras kuning didahulukan, karena niatnya sama saja. Akan tetapi kebiasaannya menyalakan dupa terlebih dahulu).⁷⁰

Kemudian ditambahkan oleh HD selaku tokoh agama, beliau mengatakan:

“Dupa ini heharuman kesukaan wali kalo, jadi termasuk jua kita mengundang wali-wali supaya datangan karena sidin katuju lawan bau harum dupa itu mudahan sidin datang dan hadir di tengah-tengah kita menjadi sebab doa kita lakas terkabul berkat wali hadir”. (Dupa ini wewangian kesukaan para wali, maka dari itu termasuk juga kita mengundang para wali supaya datang, karena beliau suka dengan harum dupa mudahan beliau datang dan hadir sehingga menjadi penyebab doa cepat dikabulkan berkat hadirnya para wali tersebut).⁷¹

B. Pembahasan atau Analisis

Berdasarkan sejumlah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang sebagaimana telah peneliti kemukakan dalam penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara

⁷⁰JD, Tokoh Adat Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

⁷¹HD, Tokoh Agama Desa Tanjung Dewa, (Hasil Wawancara, 29 November 2021).

sederhana agar nantinya dapat memberikan gambaran mengenai data yang disajikan dalam penelitian. Analisis data yang peneliti kemukakan di sini sesuai dengan data pokok yang sudah dipaparkan dalam penyajian data di atas, yaitu:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut

Nilai-nilai pendidikan akidah dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut meliputi:

a. Nilai *Ilahiyat*

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa nilai *ilahiyat* yaitu segala sesuatu yang terkait tentang wujud Allah SWT, sifat Allah SWT, nama-nama Allah SWT dan sebagainya. Selamatan laut di Desa Tanjung Dewa ini merupakan salah satu bentuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan, manfaat yang di rasakan serta dari rangkaian acara pada tradisi selamatan laut yang dilaksanakan, di antaranya yaitu:

1) Berdoa

Berdoa merupakan bentuk permohonan agar mendatangkan sesuatu yang bermanfaat dan menjauhan dari segala hal yang tidak diinginkan.⁷² Masyarakat Desa Tanjung Dewa berdoa kepada Allah SWT agar selalu diberikan rezeki yang melimpah, diberi keselamatan, karena mereka yakin bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Allah SWT.

⁷²Sukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa: Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, (Jakarta: Hikmah, 2003), 4.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang melaksanakan tradisi selamatan laut masih berpegang kepada Allah SWT dengan meyakini bahwa hanya kepada Allah SWT satu-satunya tempat untuk memohon pertolongan. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwasanya tidak boleh berdoa kepada selain Allah, karena sesungguhnya Allah SWT itu dekat, dan hanya Allah yang berhak disembah dan tempat memohon pertolongan.⁷³

Kemudian juga berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Ayat yang begitu mulia tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu di dalamnya tertuang suatu pernyataan seorang hamba kepada Allah SWT bahwa segala perbuatan itu harus semata-mata dilakukan hanya untuk Allah SWT dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.⁷⁴ Adapun doa yang dibaca dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa di antaranya adalah doa arwah, doa selamat, dan doa tolak bala yang selalu diawali dengan bacaan basmalah.

⁷³Hikmat Basyir dkk, *Tafsir Al-Muyassar 1*, (Solo: An-Naba', 2011), 111.

⁷⁴Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 43.

2) Bersyukur

Kata syukur identik dengan mengucapkan hamdalah, yaitu sebuah ucapan terima kasih yang dimanifestasikan ke dalam suatu ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta.⁷⁵ Seorang muslim biasanya mengucapkan syukur atau hamdalah ketika diberi keselamatan, kesehatan, selesai mengerjakan sesuatu dan sebagainya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 28:

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أُنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿٢٨﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh AS dan kaumnya ketika sudah merasa tenang dan terselamatkan di atas kapal, maka ucapkanlah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi keselamatan.⁷⁶

Begitu pula dalam selamatan laut di Desa Tanjung Dewa yang telah dikemukakan pada bagian penyajian data, dapat di analisis bahwasanya masyarakat bersyukur kepada Allah SWT karena selalu diberi keselamatan dan nikmat dengan mengucapkan kalimat hamdalah.

3) Berzikir

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang telah dikemukakan pada penyajian data, maka dapat di analisis bahwa berzikir juga

⁷⁵Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 13.

⁷⁶Hikmat Basyir dkk, *Tafsir Al-Muyassar 2*, (Solo: An-Naba', 2011), 571.

dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Dewa pada saat melaksanakan tradisi selamatan laut. Masyarakat berzikir dapat dilihat pada saat membaca tahlil, yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama.

Pada hakikatnya tahlil merupakan serangkaian kalimat zikir kepada Allah SWT berupa bacaan ayat Al-Qur'an, istighfar, dan sebagainya. Memperbanyak membaca zikir merupakan perintah Allah SWT, di antara keutamaan memperbanyak membaca zikir yaitu membuat hati menjadi tenang karena mengingat Allah SWT, mengundang kecintaan dari Allah SWT, menahan lisan dari dosa, akan selalu dijaga Allah SWT dan Allah SWT menyiapkan surga untuk mereka yang selalu berzikir kepada-Nya.⁷⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-44:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهٗ لِيُخْرِجَنَّكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ؕ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهٗ سَلٰمٌ وَّاَعَدَّ لَهُمْ اَجْرًا كَرِيْمًا ﴿٤٤﴾

b. Nilai *Nubuwat*

Nilai *nubuwat* adalah segala pembahasan yang mencakup tentang nabi dan rasul, mukjizat, serta kitab-kitab yang diturunkan kepadanya. Sebagaimana telah diketahui oleh seorang muslim bahwasanya wajib untuk beriman kepada nabi dan rasul karena termasuk rukun iman keempat dan beriman kitab-kitab Allah SWT termasuk rukun iman yang kelima. Adapun berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dan telah dikemukakan dalam penyajian data, maka dapat di analisis

⁷⁷*Ibid.*, 89.

bahwa nilai *nubuwwat* dalam tradisi selamat laut di Desa Tanjung Dewa adalah sebagai berikut:

1) Musyawarah

Musyawarah dalam istilah barat disebut dengan demokrasi, dan dalam Islam disebut dengan *syura* kemudian diserap menjadi musyawarah. Musyawarah mengandung nilai-nilai penghargaan terhadap partisipasi dalam mengemukakan pendapat dan persamaan hak di depan umum. Musyawarah memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan di lingkup keluarga, organisasi, maupun negara. Nabi Muhammad SAW sangat menghargai mayoritas sebagai akhir dari segala keputusan.

Hal tersebut dapat dilihat pada saat pembahasan bagaimana kaum muslimin menghadapi musuh saat perang badar dan perang uhud. Praktik musyawarah juga dilakukan oleh khulafaurrasyidin ketika Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, maka terjadi kekosongan dalam pemerintahan pada saat itu, sehingga masing-masing dari golongan muhajirin dan anshar mengajukan kandidat pengganti Rasulullah SAW. Semua diberi kebebasan untuk berpendapat, maka ditemukanlah satu keputusan setelah musyawarah dilakukan yaitu Abu Bakar menjadi khalifah, dan kaum muhajirin dan anshar menyepakatinya.⁷⁸

Sebagaimana yang juga diceritakan salah satu responden ketika nabi memutuskan cara masuk waktu salat, hal tersebut berkaitan dengan sejarah azan yang mana pada saat itu Nabi Muhammad SAW mengumpulkan para sahabat untuk bernusyawarah tentang bagaimana cara memberitahu masuknya waktu salat

⁷⁸ Rodhatul Jennah dkk., *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), 111-112.

dan agar umat Islam berkumpul di Masjid, dalam musyawarah tersebut banyak beberapa usulan mulai dari meniup terompet, menyalakan api, mengibarkan bendera, membunyikan lonceng, sehingga sampai pada akhirnya yang disepakati adalah menyerukan suara yang lantang dengan seruan membesarkan nama Allah SWT untuk bersama-sama melaksanakan salat yang disebut dengan azan.⁷⁹

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Ayat tersebut berisi tentang perlakuan lemah lembut Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dengan memaafkan, mengajak musyawarah, dan memberikan pertolongan, bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum berbicara dengan umat secara lemah lembut dan ramah dan memaafkannya lalu melakukan musyawarah demi kepentingan bersama, baik politik maupun urusan duniawi lainnya.⁸⁰

Hal tersebut membuat semakin jelas bahwasanya musyawarah yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Dewa sebelum melaksanakan tradisi selamatan laut adalah termasuk meneladani Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan melakukan musyawarah dalam memutuskan sesuatu.

2) Bertawasul Kepada Nabi Muhammad SAW

⁷⁹M. Syukron Maksun, *Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 19-21.

⁸⁰Hikmat Basyir dkk, *Tafsir Al-Muyassar 1...*, 281.

Sebagaimana definisi tawasul adalah apa saja yang dijadikan Allah SWT sebagai sebab untuk mendekatkan diri di sisi Allah SWT dan penghubung atau perantara untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT, dalam tradisi selamatan laut ini salah satunya yaitu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW.⁸¹ Bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW ada dua makna yang dibenarkan dalam syariat berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, yang pertama yaitu bertawasul dengan beriman kepada beliau sebagai seorang rasul, dan yang kedua adalah bertawasul dengan meminta doa beliau dengan memohon syafaatnya.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan peneliti di atas, bahwasanya masyarakat Desa Tanjung Dewa dalam melaksanakan tradisi selamatan laut bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW telah sesuai dengan apa yang telah diperbolehkan, bertawasul dengan mengimani Nabi Muhammad SAW dan berharap syafaat dari beliau, maka dapat disimpulkan bahwasanya salah satu nilai *nubuwat* dalam tradisi selamatan laut ini yaitu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW.

3) Berselawat kepada Nabi Muhammad SAW

Selain bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, hal lain yang juga terkait dengan keimanan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berselawat, hal tersebut dapat dilihat dari apa yang dibaca ketika tokoh adat dan tokoh agama melangsungkan ritual yaitu ketika bertepung tawar beliau membaca selawat nabi dan ketika pembacaan tahlil masyarakat membaca selawat nabi secara bersama-sama. Sebagai mana yang telah diketahui bahwasanya selawat adalah bentuk

⁸¹Hafis Muaddab, *Buku Saku Amaliyah dan Administrasi Organisasi*, (Jombang: Tebuireng Institute, 2021), 19-20 .

penghormatan, pujian, dan doa kepada Nabi, bahkan selawat adalah satu-satunya perintah Allah SWT yang Allah SWT sendiri telah mencontohkannya sebelum memerintahkan hamba-Nya untuk melakukannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memuji dengan berselawat kepada Nabi Muhammad SAW di depan para malaikat serta memerintahkan agar malaikat untuk berselawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁸² Selawat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW bukan berarti Allah SWT memberi selawat atau penghormatan, akan tetapi sebagai bentuk rahmat dari Allah untuk Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan selawat manusia terhadap Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai bentuk doa dan pengagungan.

4) Membaca Surah Yasin

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu nilai *nubuwwat*, dalam tradisi selamatan laut ini juga terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti salah satunya yaitu pembacaan surah Yasin, hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat mengimani dan mempercayai kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an dengan membaca salah satu surah yang ada di dalamnya yaitu surah Yasin.

⁸²Hikmat Basyir dkk., *At-Tafsir al-Muyassar 2...*, 375.

Alasan masyarakat Desa Tanjung Dewa membaca yasin dalam pelaksanaan tradisi selamatan laut ini yaitu salah satunya untuk mengambil berkah dari membaca Al-Qur'an, yaitu membaca surah Yasin secara bersama-sama. Surah Yasin memiliki banyak makna yang berhubungan dengan akidah, sebagai contoh terdapat pada ayat ke 23-24 yaitu:

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذًا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah SWT yang menciptakan manusia, tidak ada tuhan selain Allah SWT yang bisa mendatangkan syafaat dan memberi petunjuk. Maka bagi yang mengingkarinya akan berada dalam kesesatan.⁸³

5) Membaca Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah merupakan surah mulia yang memiliki makna pembuka karena diletakkan pada lembaran pertama di dalam Al-Qur'an, surah Al-Fatihah mengandung dasar-dasar Islam, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, beriman kepada sifat-sifat Allah SWT, mengesakan Allah SWT, berdoa agar diberi keselamatan dan dikuatkan iman serta memohon perlindungan dari jalan orang-orang yang dimurkai. Surah Al-Fatihah disebut juga "*Ummul Qur'an*" yaitu induk Al-Qur'an, karena memuat seluruh pokok-pokok agama Islam.⁸⁴

⁸³Fadhllalla, *Surah Yasin*, (Jakarta: Serambi, 2007), 85-86.

⁸⁴Sayyid Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*, (Jakarta: Mirqat, 2008), 1-2.

Surah Al-Fatihah dibaca sebanyak dua kali yaitu ketika sebelum memulai membaca surah Yasin dan sebelum memulai berdoa.

c. Nilai *Ruhaniyat*

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwasanya nilai *ruhaniyat* yaitu segala sesuatu yang membahas iman kepada makhluk metafisik yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia seperti malaikat dan jin yang bisa disebut dengan makhluk ghaib. Kalau membuka lembaran kitab suci Al-Qur'an tepatnya setelah Q.S. Al-Fatihah yang merupakan induk Al-Qur'an sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi Al-Qur'an yaitu petunjuk bagi orang yang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang-orang bertakwa adalah percaya yang ghaib.⁸⁵

Nilai-nilai pendidikan akidah *Ruhaniyat* yang akan dibahas yaitu percaya dengan malaikat dan jin. Percaya kepada malaikat termasuk kepada rukun iman yang kedua, dengan meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan malaikat yang memiliki tugas-tugas tertentu. Adapun percaya dengan adanya jin termasuk makhluk ciptaan Allah SWT telah dijelaskan di dalam Q.S. Al-Hijr ayat 27 Allah SWT berfirman:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwasanya jin diciptakan Allah SWT dari api yang sangat panas yang tiada asapnya sebelum menciptakan manusia.⁸⁶

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Jin dalam Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 12.

⁸⁶ Hikmat Basyir dkk., *At-Tafsir al-Muyassar 2...*, 249.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan bukti akurat bahwa adanya makhluk ghaib yang disebut dengan jin tersebut.

Makhluk ghaib ada beberapa macam, ada yang tidak dapat dilihat sama sekali dan ada yang menampakkan dirinya dengan cara menyerupai orang-orang tertentu.⁸⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang telah dikemukakan pada penyajian data, maka dapat dapat diketahui dan dianalisis bahwasanya masyarakat mempercayai dengan adanya makhluk gaib berupa malaikat dan jin serta memercayai bahwasanya makhluk tersebut juga merupakan ciptaan Allah SWT seperti manusia walaupun mereka tidak dapat dilihat secara langsung.

2. Simbol-Simbol Ritual dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut

Simbol yang dimaksud yaitu semua alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa yang memiliki makna yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akidah, adapun simbol-simbol tersebut di antaranya yaitu:

a. Ketupat

Kata “ketupat” berasal dari bahasa Jawa yaitu “*kupat*” atau “*ngaku lepat*” yang artinya mengakui kesalahan, yaitu masyarakat yang berhadir dalam suatu

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Jin dalam Al-Qur'an...*, 1.

acara harus mengakui kesalahan serta saling memaafkan.⁸⁸ Ketupat adalah salah satu makanan khas dalam pelaksanaan selamatan maupun syukuran. Ketupat merupakan salah satu cara lain dalam penyajian nasi, walaupun tetap bahan pokoknya yaitu menggunakan beras.

Cara pembuatan ketupat yaitu beras dimasukan ke dalam suatu anyaman kecil terbuat dari pelepah daun kelapa yang masih muda biasanya dianyam berbentuk kotak atau segi empat, ketupat segi empat mencerminkan prinsip kiblat, yang bermakna ke mana pun manusia menuju pasti selalu kepada Allah SWT, empat sisi pada ketupat juga diartikan sebagai empat macam hawa nafsu manusia, yaitu nafsu amarah, nafsu emosional, nafsu memuaskan rasa lapar, nafsu memiliki sesuatu yang indah, dan nafsu memaksa diri. Jadi orang yang berhadir atau memakan ketupat disimbolkan mampu menahan keempat hawa nafsu tersebut. Sebagian orang juga memaknai anyaman ketupat yang banyak dan rumit mencerminkan berbagai macam kesalahan manusia. Sedangkan warna putih isi ketupat mencerminkan kebersihan dan kesucian setelah memohon ampunan dari kesalahan, dan beras melambangkan kemakmuran.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan yang telah disajikan di penyajian data, maka dapat di analisis bahwasanya ketupat melambangkan suatu pengharapan agar apa yang diinginkan dan diharapkan bisa didapatkan.

⁸⁸ Puji Rahayu, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 27.

⁸⁹ *Ibid.*, 29-30.

b. Kopi Pahit dan Kopi Manis

Kopi yang disajikan yaitu kopi hitam yang sudah diseduh dan dituang ke dalam gelas kecil, terdiri dari dua rasa dikarenakan yang satu tanpa gula dan satunya menggunakan gula, sehingga disebut dengan kopi pahit dan kopi manis. Kopi pahit dan kopi manis disediakan mencerminkan simbol bahwa terdapat kemanisan dan kepahitan, kadang kala mendapati kepahitan hidup dan kadang kala mendapati kemanisan.

Kepahitan adalah simbol ujian, kesulitan, kegagalan, dan suatu permasalahan yang rumit bagi manusia. Sedangkan kemanisan adalah simbol keberuntungan, kesenangan, canda tawa, keberhasilan dan keberuntungan dalam hidup manusia. Jika selalu meminum yang manis, maka bisa menyebabkan diabetes, begitu juga kehidupan jika selalu tentang kesenangan, maka bisa menyebabkan melalaikan bahkan lupa dengan Tuhan. Maka hidup harus dibarengi dengan kepahitan, karena dengan kepahitan membuat seseorang tersadar dan menyadari akan kesalahan dan dosa kepada tuhan. Sehingga kembali taat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kehidupan ini tidak selalu manis dan tidak selalu pahit, keduanya menempati posisi masing-masing saat waktu yang ditentukan telah tiba.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan disajikan dalam penyajian data, maka dapat dianalisis bahwasanya makna dari kopi pahit dan kopi manis dalam selamatan yaitu tentang keteguhan seseorang dengan harapan agar bisa kuat dan sabar ketika menghadapi pahit dan manisnya kehidupan di dunia ini.

⁹⁰Albar Yusuf Subehi, *Hakekat Hidup di Dalam Kaca Mata Spiritual*, (Bogor: Guepedia, 2021), 71-72.

c. Pisang

Pisang merupakan satu-satunya jenis buah-buahan yang wajib ada dalam sesajen pada tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa ini, adapun jenis pisang yang digunakan adalah jenis pisang mas. Pisang mas merupakan pisang yang berukuran kecil, pisang ini selain memiliki ukuran yang unik juga memiliki warna yang unik yaitu warna kuning keemasan, itulah sebabnya disebut pisang mas.

Pisang mas memiliki simbol memberi keberuntungan, kemakmuran karena dapat tumbuh berkali-kali, serta memiliki simbol kekayaan karena warnanya warna kuning emas.⁹¹ Adapun di dalam sesajen selamatan laut sebanyak satu sisir, satu sisir biasanya terdiri dari kurang lebih sepuluh biji pisang. Satu sisir tersebut berdasarkan pernyataan responden yang telah peneliti paparkan pada penyajian data, maka dapat di analisis bahwasanya pisang mas disajikan satu sisir memiliki makna sopan, karena dengan satu sisir menandakan pisang tersebut masih baru atau tidak bekas dipetik orang. Jadi, apabila diberikan kepada seseorang yang dianggap terhormat itu sangat pantas karena terlihat masih baru daripada yang bekas karena ada kurang dalam satu sisir.

d. Roti Manis

Roti manis atau yang lebih dikenal dengan roti kukus, yaitu sejenis kue yang bahan dasarnya ialah telur ayam dan tepung dikocok sehingga menjadi halus seperti adonan lalu dikukus di cetakan yang khusus. Adapun roti manis yang disajikan dalam pelaksanaan tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa ini berjumlah ganjil (biasanya berjumlah lima biji).

⁹¹Dewan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Daerah Malang Timur*, (Malang: Inteligencia Media, 2020), 99.

Dengan jumlah yang ganjil ini memiliki simbol mencerminkan wujud Allah SWT yaitu ganjil atau satu, serta Allah SWT menyukai yang ganjil.⁹² Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ

e. Nasi Ketan

Nasi ketan yaitu bentuk nasi yang berasal dari beras ketan, beras ketan merupakan jenis beras yang berasal dari jenis tanaman padi tertentu. Cara mematangkan nasi ketan berbeda dengan memasak nasi pada umumnya, karena pada saat memasak nasi ketan ketika hampir matang dan masih panas dicampuri dengan air santan dan diaduk sampai bahan cair habis diserap lalu dikukus hingga matang.

Nasi ketan dibentuk seperti gunung berbentuk kerucut terbalik sehingga membentuk seperti setengah bola. Nasi ketan dalam bahasa Jawa disebut *pliket* atau lekat, ini dimaksudkan bahwa agar hubungan seseorang baik sesama yang masih hidup maupun kepada yang sudah meninggal senantiasa harus senantiasa lekat, dan kepada yang sudah meninggal dunia selalu mengenang dan mendoakan.⁹³ Adapun dalam selamatan laut di Desa Tanjung Dewa, nasi ketan dibagi menjadi dua yaitu satu yang berwarna putih dan satu diberi warna kuning karena dicampur dengan air kunyit. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dan

⁹² Abdullah dan Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir 7*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), 128.

⁹³ Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 38-39.

sehingga dapat dianalisis bahwa nasi ketan putih dan kuning melambangkan masyarakat sangat menghormati para wali dan para leluhur.

f. Bubur Merah dan Bubur Putih

Bubur merah dan bubur putih yaitu beras yang dimasak dengan menggunakan air yang banyak. Bubur merah dicampur dengan gula merah atau gula aren dan bubur putih hanya menggunakan gula pasir. Jadi, perbedaan jenis gula dari bubur tersebut menghasilkan warna yang berbeda pula. Bubur merah dan bubur putih ini melambangkan keberanian dan kesucian. Perbedaan warna tersebut juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tanjung Dewa, yaitu masyarakat beranggapan bahwa bubur merah disajikan untuk jin yang jahat agar tidak mengganggu manusia, serta bubur putih disajikan untuk jin yang baik termasuk para wali agar selalu menjaga masyarakat agar selalu diberi keselamatan.

g. Ayam Kampung

Ayam kampung sangat lama dikenal masyarakat Indonesia, populasinya pun sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia. Ayam kampung dapat diketahui berdasarkan bentuk tubuh yang ramping dan kaki serta leher yang panjang. Ayam kampung memiliki warna yang beragam mulai dari putih, hitam, abu, serta kombinasi, karena faktor kawin persilangan dengan berbeda warna. Ayam ini sering digunakan dalam acara selamatan karena dianggap memiliki nilai religius dan magis. Berbagai kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa ayam kampung telah menjadi bagian di daerah tersebut, maka hal tersebutlah pula yang menunjukkan bahwa kedudukan ayam kampung di hati masyarakat sangat kuat.

Begitu pula di Desa Tanjung Dewa dalam melaksanakan tradisi selamatan laut juga menggunakan ayam kampung sebagai hewan sembelihan, filosofi dari penyembelihan ayam kampung di berbagai tempat terletak pada warna bulu ayamnya, namun berbeda dengan tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti kemukakan pada bagian penyajian data maka dapat dianalisis bahwasanya makna ayam kampung dalam pelaksanaan tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa yaitu terletak pada perbedaan jenis kelamin dua ayam kampung tersebut, yaitu satu ayam kampung betina dan satunya ayam kampung berjenis kelamin jantan atau masyarakat menyebutnya satu pasang yang menandakan bahwasanya wujud pengharapan diberikan keselamatan bukan hanya pada masyarakat laki-laki saja, akan tetapi juga berharap para perempuan juga mendapatkan keselamatan.

h. *Tepung Tawar*

Tepung tawar yaitu suatu alat yang digunakan untuk memercikkan air bercampur *minyak likat boboreh* kepada suatu objek, nama lain dari bertepung tawar ini yaitu *bapalas*. *Tepung tawar* sering dicampur dengan darah dan bahan lainnya, adapun yang bercampur dengan darah dikarenakan sebelum pelaksanaan *bertepung tawar* ini didahului penyembelihan binatang.⁹⁴ Begitu pula terdapat pada tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa ini, yaitu *tepung tawar* yang bercampur dengan darah ayam kampung.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat di analisis bahwa dalam *tepung tawar* ini terdapat makna berupa suatu pengharapan yang

⁹⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar...*, 473.

terdapat pada darah ayam tersebut yaitu bertujuan agar darah ayam menjadi pengganti darah manusia, sehingga hanya darah ayam saja yang bertumpahan di laut, jangan sampai darah manusia yang bertumpahan khususnya masyarakat nelayan yang bekerja di laut.

i. Beras Kuning

Beras kuning sama seperti beras pada umumnya hanya saja dicampuri oleh serbuk kunyit sehingga berwarna kuning keemasan. Beras kuning dihamburkan di sekitar lingkungan mereka melakukan tradisi. Masyarakat Kalimantan berkeyakinan dalam ritual beras kuning ini bisa memanggil roh para leluhur.⁹⁵ Ritual menghamburkan beras kuning tersebut dalam tradisi selamatan laut disebut juga dengan *bahahambur* dengan tujuan yang sama yaitu memanggil roh leluhur dan biasanya dilakukan bersamaan dengan bertepung tawar dan menyalakan dupa. Adapun secara simbolis, beras kuning mencerminkan kemakmuran dalam kehidupan, maka diharapkan masyarakat mendapatkan rezeki yang berlimpah.⁹⁶

j. Dupa

Dupa merupakan salah satu pelengkap dalam pelaksanaan ritual keagamaan, sebab dengan dibakarnya dupa di dalam ritual merupakan pertanda dimulainya ritual tersebut. Cara penggunaan dupa yaitu dengan cara dibakar yang bisa menimbulkan aroma wangi semerbak di seluruh sudut ruangan pelaksanaan ritual. Dengan wewangian yang tercium dari dupa yang terbakar diyakini dapat

⁹⁵Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2019), 38.

⁹⁶Yohana Wahyuti, Syafrial, dan Hadi Rumadi, "Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara, dalam *Jurnal Tuah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, 169.

mengundang hadirnya malaikat dalam ritual tersebut dan dipercaya bahwa setiap doa yang diucapkan akan lebih cepat tersampaikan kehadapan Tuhan melalui perantara malaikat yang hadir dan ikut serta mendoakan serta mengaminkannya.⁹⁷

. Penggunaan dupa ini yaitu dengan cara dibakar di atas arang sehingga memberikan asap yang banyak dan beraroma terapi, serta bertujuan untuk memberi tanda atau kabar bahwa dilakukannya acara selamatan.⁹⁸ Hal tersebut sama persis dengan makna dari dupa pada pelaksanaan tradisi selamatan laut di Desa Tanjung Dewa, yaitu sama-sama bertujuan untuk memberi tanda atau kabar bahwa sedang melaksanakan suatu acara selamatan.

⁹⁷Erni dkk., *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 62.